

Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Terhadap Pemahaman Penumpang Tentang Prosedur Keamanan Di Bandar Udara Internasional Sentani

¹Keny Imanuel Rorong, ^{2,*}Fryda Fatmayati

¹⁾Jurusan Manajemen Transportasi Udara
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
21091756@students.sttkd.ac.id

^{2,*)}Jurusan Manajemen Transportasi Udara
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
fryda.fatmayati@sttkd.ac.id

Article history:

Received July 31, 2025

Revised August 15, 2025

Accepted December 26, 2025

Abstract

Airport security is one of the most crucial components of the aviation industry. For this reason, security screening procedures aim to avoid hazards that could threaten flight safety. However, passengers often experience difficulties in understanding security check procedures which can lead to queues and increased workload for Avsec officers. Passengers' understanding of security procedures is influenced by various factors, including the level of education and experience. This study aims to analyze the effect of education and experience on passengers' understanding of security check procedures at Sentani International Airport. This study uses a quantitative approach with a sample population of 100 respondents from airport passengers who are doing the boarding process. Based on the results of the analysis test, it shows that education and experience have a positive and significant effect on passenger understanding both partially and simultaneously. The results of these findings are expected to provide insight into the importance of education and experience in improving passenger understanding of security check procedures at airports.

Keywords: Security, Airport, Procedure, PSCP, Aviation Security.

Pendahuluan

Bandar udara merupakan simpul vital dalam sistem transportasi udara yang memfasilitasi mobilitas antarwilayah dan antarnegara secara cepat dan efisien. Menurut Windia *et al* [1], bandara berfungsi sebagai sarana layanan transportasi udara yang menghubungkan individu dari satu kota ke kota lain maupun antarnegara, menjadikannya elemen strategis dalam jaringan logistik dan mobilitas global. Salah satu aspek paling krusial dalam operasional bandara adalah keamanan penerbangan. Keamanan bandara bertujuan untuk melindungi seluruh elemen penerbangan mulai dari penumpang, kru, personel darat, hingga infrastruktur bandara dari berbagai ancaman seperti kriminalitas, terorisme, sabotase dan risiko lain yang berpotensi mengganggu keamanan dan keselamatan penerbangan.

Pos pemeriksaan keamanan penumpang atau *Passenger Security Checkpoint* (PSCP) menjadi titik utama dalam memastikan prosedur keselamatan dijalankan secara optimal. Prosedur ini mencakup pemindaian barang bawaan, pemeriksaan identitas, dan pemeriksaan badan untuk mengeliminasi potensi ancaman terhadap penerbangan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman penumpang terhadap prosedur tersebut masih belum optimal. Berdasarkan observasi selama praktik kerja lapangan, ditemukan bahwa sekitar 40% penumpang mengalami kesulitan dalam memahami prosedur keamanan, yang berimplikasi pada keterlambatan dan ketidaknyamanan dalam proses boarding. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat tren peningkatan jumlah penumpang dari tahun ke tahun. Menurut data dari PT Angkasa Pura I sebagaimana dikutip oleh Antaranews [2], volume penumpang di Bandara Sentani meningkat sebesar 22% selama Januari hingga September 2024, mencapai 1.381.775 penumpang, angka yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada 2023 yang tercatat sebanyak 1.131.075 penumpang.

Pemahaman penumpang terhadap prosedur keamanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Yani [3] menyatakan bahwa dua faktor utama yang turut membentuk tingkat pemahaman adalah pendidikan dan pengalaman. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk informasi prosedural seperti prosedur keamanan penerbangan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan

atau memahami pentingnya kepatuhan terhadap standar keselamatan. Selain itu, pengalaman juga memegang peranan penting. Penumpang yang sudah sering melakukan perjalanan udara cenderung lebih akrab dan kooperatif dalam menjalani proses pemeriksaan dibandingkan mereka yang baru pertama kali terbang, sebagaimana disampaikan oleh Departemen Transportasi Inggris [4].

Sebagai bentuk pembaruan dalam penelitian ini, pendekatan teoritis digunakan untuk memperkuat analisis masing-masing variabel. Untuk variabel pendidikan, penelitian ini mengadopsi Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura [5]. Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui observasi sosial, di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Observational Learning* dan *Self-Efficacy*, sebagaimana dijelaskan oleh Alfaiz [6], yang mengaitkan pendidikan tinggi tidak hanya dengan pengetahuan, melainkan juga dengan pembangunan karakter, identitas diri, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial.

Sementara itu, variabel pengalaman didasarkan pada Teori Pembelajaran Eksperiensial (*Experiential Learning Theory*) yang dikembangkan oleh David Kolb [7]. Teori ini memandang pengalaman sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran, yang berpengaruh terhadap cara seseorang memahami realitas dan merespons situasi di sekitarnya. Menurut Latipah [8], proses pembelajaran berdasarkan pengalaman membantu individu membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan langsung, refleksi, abstraksi konsep, dan eksperimen aktif. Empat tahapan utama dalam model Kolb, yaitu: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh pendidikan dan pengalaman terhadap tingkat pemahaman penumpang mengenai prosedur pemeriksaan keamanan di Bandara Internasional Sentani. Fokus utama penelitian ini adalah: (1) mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan terhadap pemahaman penumpang, (2) mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap pemahaman penumpang, dan (3) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan dari kedua variabel terhadap tingkat pemahaman penumpang tentang prosedur pemeriksaan keamanan di Bandar Udara Internasional Sentani. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan kebijakan yang lebih responsif dan edukatif bagi pengelola bandara serta pihak keamanan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi prosedur keamanan penerbangan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk numerik untuk kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial maupun deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dikaji, di mana fokus utama terletak pada pengukuran hubungan antar variabel secara objektif. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menarik kesimpulan berbasis data yang terukur secara sistematis dan terverifikasi [9].

Populasi atau sampel. Populasi dalam kajian ini terdiri dari penumpang di Bandar Udara Internasional Sentani yang hendak melakukan boarding serta telah menjalani pemeriksaan keamanan. Populasi diambil dari data aktivitas penumpang selama bulan Agustus hingga September 2024 dengan total 145.994 penumpang. Sampel ialah sebagian asal total jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tadi. Pada penelitian ini, karena peneliti menangani populasi yang cukup besar, maka metode yang dipilih adalah teknik pengambilan sampel probabilitas (*probability sampling*). Teknik pengambilan sampel probabilitas merupakan metode di mana setiap individu pada populasi

mempunyai peluang yang sama buat terpilih menjadi sampel.. Dengan menetapkan margin of error atau tingkat kesalahan sebesar 10%, peneliti menghitung jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana n menyatakan ukuran sampel, N ialah Ukuran Populasi, dan e adalah batas kesalahan atau margin of error. Margin of error yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $e = 10\%$. Dengan N yang berjumlah 145.994, hasil ukuran sampel diperoleh $n = 99,93$ atau dibulatkan menjadi 100 penumpang..

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan pendekatan yang bisa dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan data primer dan dilakukan dengan metode kuesioner atau angket, dimana penyebaran dan pengisian kuesioner dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan dan disebarakan yang sifatnya tertutup dengan memakai skala likert menggunakan rentang penilaian satu hingga lima.

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menyampaikan ilustrasi berhubungan dengan sifat-sifat dari suatu kumpulan data tanpa mengambil kesimpulan yang umum. Hasil dari uji statistik deskriptif bisa diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.:

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	%	Std. dev.
Pendidikan (X1)	100	8	29	24,22	100%	4,88
1. <i>Observational learning</i>	100	4	15	12,09	49,91%	2,56
2. <i>Self-Efficacy</i>	100	4	15	12,13	50,09%	2,56
Pengalaman (X2)	100	10	40	32,36	100%	6,53
1. <i>Concrete Experience</i>	100	3	10	8,16	25,22%	1,80
2. <i>Reflective Observation</i>	100	2	10	7,99	24,69%	1,76
3. <i>Abstract Conceptualization</i>	100	2	10	8,14	25,15%	1,84
4. <i>Active Experimentation</i>	100	2	10	8,07	24,94%	1,83
Pemahaman (Y)	100	6	30	24,21	100%	4,96
1. <i>Translation</i>	100	2	10	8,10	33,46%	1,76
2. <i>Interpretation</i>	100	2	10	8,15	33,66%	1,70
3. <i>Extrapolation</i>	100	2	10	7,96	32,88%	1,85

Sumber : Data diolah tahun 2025

Nilai terendah untuk variabel pendidikan adalah 8, sedangkan nilai tertingginya mencapai 29, dengan nilai rata-rata 24,22 dan standar deviasi 4,88. Untuk pengalaman, nilai terendah adalah 10 dan nilai tertinggi mencapai 40, dengan rata-rata 32,36 dan standar deviasi 6,53. Nilai terendah untuk variabel pemahaman adalah 6 dan nilai tertingginya adalah 30, dengan rata-rata 24,21 dan standar deviasi 4,96.

Uji validitas. Validitas merupakan tolak ukur terhadap keakuratan alat ukur dalam merepresentasikan konsep atau variabel yang sedang diteliti. Sebagai tahap awal sebelum pelaksanaan penelitian secara keseluruhan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pengujian validitas instrumen terhadap 30 responden, dimana 30 responden tersebut merupakan bagian dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pendidikan (X1)	1	0,818	0,361	Valid
	2	0,735	0,361	Valid
	3	0,860	0,361	Valid
	4	0,824	0,361	Valid
	5	0,845	0,361	Valid
	6	0,814	0,361	Valid
Pengalaman (X2)	1	0,854	0,361	Valid
	2	0,847	0,361	Valid
	3	0,874	0,361	Valid
	4	0,857	0,361	Valid
	5	0,890	0,361	Valid
	6	0,837	0,361	Valid
	7	0,857	0,361	Valid
	8	0,876	0,361	Valid
Pemahaman (Y)	1	0,920	0,361	Valid
	2	0,846	0,361	Valid
	3	0,844	0,361	Valid
	4	0,831	0,361	Valid
	5	0,782	0,361	Valid
	6	0,827	0,361	Valid

Sumber: Data diolah tahun 2025

Diketahui bahwa sebuah kuesioner dianggap sah jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , di mana r_{hitung} merupakan hasil analisis menggunakan SPSS, sedangkan r_{tabel} diperoleh dari tabel R dengan perhitungan $df = n - 2 = 30 - 2 = 28$, maka nilai r_{tabel} yang dihasilkan adalah 0,361. Perolehan dari pengujian validitas menunjukkan bahwa semua 20 item pertanyaan tersebut dapat dipastikan valid dan cocok untuk digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Uji reliabilitas. Sebuah kuesioner dipandang dapat diandalkan bila respons individu terhadap pernyataan tetap stabil atau tidak berubah seiring waktu. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan memanfaatkan SPSS 26 melalui teknik *alpha cronbach*. Hasil perhitungan dengan rumus *Cronbach's Alpha* dianggap diterima jika nilai *Cronbach's Alpha* tersebut dihitung > koefisien keandalan 0,60.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1 - Pendidikan	0,895	Reliabel
X2 - Pengalaman	0,949	Reliabel
Y - Pemahaman	0,912	Reliabel

Sumber: Data diolah tahun 2025

Hasil dari pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua alat pernyataan kuesioner untuk setiap variabel sudah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga dapat dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha* bagi setiap pernyataan dalam variabel memiliki nilai di atas 0,60.

Uji Asumsi Klasik. Uji normalitas – Uji normalitas dilakukan untuk mengecek apakah setiap variabel mempunyai penyebaran normal atau tidak. Pada penelitian ini, dipakai uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan angka signifikansi atau probabilitas melebihi diatas dari 0,05.

Tabel 4. Hasil pengujian Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Asymp.Sig	Ukuran	Keterangan
0,056	0,200	>0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah tahun 2025

Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka *Asymp. sig* mencapai 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, data dalam studi ini dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Model regresi yang sempurna semestinya tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas, yaitu keadaan di mana variabel independen mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain. Gejala multikolinearitas bisa diketahui melalui koefisien hubungan dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1 - Pendidikan	0,250	3,995	Non - Multikolinearitas
X2 - Pengalaman	0,250	3,995	Non - Multikolinearitas

Sumber: Data diolah tahun 2025

Hasil analisis multikolinearitas menungudikasikan bahwa pendidikan dan pengalaman mempunyai angka *tolerance* sebesar 0,250, yang lebih tinggi dari 0,10, dan nilai *VIF* mencapai 3,995, yang juga di bawah 10. Nilai-nilai tersebut memenuhi kriteria umum untuk tidak terjadinya multikolinearitas, yaitu nilai *tolerance* harus $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa data ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas. Model regresi yang efektif seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Upaya untuk menentukan keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan melaksanakan uji Glejser yang berkaitan dengan nilai prediksi dari variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (p-value)	Keterangan
X1 - Pendidikan	0,922	Non - heteroskedastisitas
X2 - Pengalaman	0,604	Non - heteroskedastisitas

Sumber: data diolah tahun 2025

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan (*sig.*) untuk variabel pendidikan (X1) yaitu 0,922 dan untuk variabel pengalaman (X2) yaitu 0,604, keduanya berada di atas batas signifikansi 0,05 ($\geq 5\%$). Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik.

Pengujian Hipotesis. Uji Analisis Regresi Linier Berganda. Regresi linear berganda adalah tipe analisis regresi yang mencakup sejumlah variabel independen. Di dalam studi ini, analisis regresi dipakai untuk mengevaluasi sejauh mana signifikan pengaruh variabel independen pendidikan (X1) dan pengalaman (X2) terhadap variabel dependen pemahaman (Y). Rumus persamaannya yakni sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	Koefisien β	Std. Error
Konstantan	0,678	0,992
Pendidikan (X1)	0,382	0,078
Pengalaman (X2)	0,441	0,058

Sumber: data diolah tahun 2025

Hasil dari uji koefisien hubungan linier dari ketiga variabel diatas, mampu dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,678 + 0,382 X_1 + 0,441 X_2 + e$$

Menurut rumus model regresi linear berganda yang telah dijelaskan, dapat diartikan secara seperti berikut:

1. Koefisien konstanta yang memiliki nilai positif sebesar 0,678 mengindikasikan bahwa ketika pendidikan dan pengalaman tidak ada atau bernilai nol, maka nilai pemahaman penumpang adalah 0,678 dan akan terus bertambah..
2. Koefisien pendidikan yang memiliki nilai positif sebesar 0,382 menandakan bahwa jika angka pendidikan naik sebesar satu unit atau 0,382, maka pemahaman penumpang juga akan bertambah sebesar 0,382..
3. Koefisien pengalaman yang bernilai positif sebesar 0,441 menunjukkan bahwa ketika nilai pengalaman meningkat sebesar satu unit atau 0,441, maka pemahaman penumpang juga akan bertambah 0,441.

Uji t. Uji t, yang juga disebut sebagai uji parsial, dipakai untuk menguji seberapa signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keterlibatan individu dari setiap variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat dalam model regresi. Proses pengujian dijalankan dengan mengukur nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} serta nilai signifikansi (p-value) lebih rendah dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian t dalam penelitian ini disajikan pada bagian berikut.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Nilai t hitung	T tabel	signifikansi	Kondisi
X1 - Pendidikan	4,917	1,984	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$
X2 - Pengalaman	7,602	1,984	0,000	Sig < 0,05

Sumber: Data olahan tahun 2025

Hasil dari uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan (X1) menunjukkan angka t_{hitung} sebesar 4,917, yang secara statistik lebih tinggi dari nilai t_{tabel} sebesar 1,984. disamping itu, tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, yang jauh lebih rendah dari ambang signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman penumpang (Y) terkait prosedur keamanan di bandara. Artinya, makin tinggi tingkat pendidikan penumpang, semakin baik juga kemampuan mereka dalam memahami instruksi dan alur pemeriksaan keamanan.
2. Variabel pengalaman (X2) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 7,602, yang juga secara signifikan melampaui nilai t_{tabel} ($7,602 > 1,984$) dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan

bahwa pengalaman penumpang dalam menggunakan jasa transportasi udara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap prosedur keamanan. Dalam arti lain, semakin sering individu bepergian menggunakan pesawat, semakin besar kemungkinan mereka memahami dan mematuhi prosedur keamanan yang berlaku di bandar udara.

Uji F. Uji F, atau yang dikenal sebagai uji simultan, berfungsi untuk menguji signifikansi pengaruh secara bersama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Analisis dilakukan menggunakan tabel ANOVA (Analysis of Variance), di mana hasil F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai F_{hitung} melebihi daripada F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05, maka model regresi dikatakan signifikan secara simultan. Rincian hasil pengujian F dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji F

Nilai F hitung	F tabel	Sig	Kondisi
293,043	3,090	0,000	$F_{hitung} > F_{tabel}$ $Sig < 0,05$

Sumber: data olahan tahun 2025

Hasil pengujian simultan melalui Uji F menandakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 293,043, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini secara statistik jauh melampaui nilai F_{tabel} sebesar 3,090, dengan nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 5% ($0,000 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara kolektif, variabel bebas yakni pendidikan dan pengalaman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman penumpang terhadap prosedur keamanan di bandara. Dengan demikian, model regresi yang dipakai dalam penelitian ini terbukti valid dan sesuai untuk menerangkan hubungan simultan antar variabel dalam konteks keamanan penerbangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi berfungsi untuk menguji sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Dengan kata lain, uji ini memberikan gambaran mengenai kekuatan prediktif dari model yang dipakai. Pada penelitian ini, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,855, sebagaimana disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,926	0,858	0,855

Sumber: data olahan tahun 2025

Nilai tersebut menunjukkan bahwa 85,5% variasi dalam tingkat pemahaman penumpang (Y) terhadap prosedur keamanan dapat dijelaskan oleh kombinasi dua variabel independen, yaitu pendidikan (X1) dan pengalaman (X2). Adapun sisanya, yaitu sebesar 14,5%, dijabarkan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menandakan bahwa model regresi yang dikembangkan memiliki tingkat keandalan yang sangat kuat dalam menerangkan fenomena yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh pendidikan terhadap pemahaman penumpang. Hasil pengujian regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,917, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan t_{tabel} sebesar 1,984. Di samping itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang jauh lebih rendah daripada ambang batas signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap

tingkat pemahaman penumpang (Y) terhadap prosedur pemeriksaan keamanan di Bandara Internasional Sentani. Dengan demikian, hipotesis yang menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh pendidikan terhadap pemahaman penumpang” dinyatakan diterima. Hasil ini juga memperkuat peran pendidikan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesiapan penumpang dalam mengikuti prosedur keamanan secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa indikator *Self-Efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 12,13 atau 50,09%, sementara *observational learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 12,09 atau 49,91% dari total nilai mean variabel pendidikan (X1) sebesar 24,22 (100%). Berdasarkan hal tersebut presentase *self-efficacy* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan *observational learning* menunjukkan bahwa kepercayaan diri penumpang dalam memahami dan melaksanakan prosedur pemeriksaan keamanan punya pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang didapat dari mengamati lingkungan sekitar. temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Mujahidah dan Yusdianan [10] yang mengatakan bahwa *observational learning* dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pemahaman penumpang.

Pengaruh pengalaman terhadap pemahaman penumpang. Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel pengalaman (X2) memiliki t_{hitung} sebesar 7,602, yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 1,984. Di samping itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, yang secara eksplisit berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Temuan ini menandakan bahwa pengalaman memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman penumpang terhadap prosedur keamanan di Bandar Udara Internasional Sentani. Dengan kata lain, semakin sering seorang penumpang berinteraksi langsung dengan proses penerbangan dan pemeriksaan keamanan, semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap prosedur tersebut. Mengacu pada hasil ini, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh pengalaman terhadap pemahaman penumpang” dapat diterima secara empiris.

Menurut hasil dari analisis statistik deskriptif, menunjukkan indikator *Concrete Experience* memiliki nilai rata-rata sebesar 8,16 atau 25,22% dimana nilai tersebut merupakan nilai tertinggi dibanding indikator lainnya, yang mengindikasikan bahwa pengalaman langsung penumpang dalam menjalani prosedur pemeriksaan keamanan memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap pemahaman penumpang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering dan nyata pengalaman yang dialami penumpang selama proses pemeriksaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap prosedur tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyandari *et al.* [11] yang mengungkapkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap pemahaman penumpang.

Pengaruh pendidikan dan pengalaman terhadap pemahaman penumpang. Hasil analisis regresi secara simultan melalui pengujian uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 293,043 jauh lebih tinggi secara signifikan daripada nilai F yang ada pada tabel (F_{tabel}) yaitu 3,09 ($293,043 > 3,09$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 sangat rendah dibandingkan batas signifikan yang ditentukan ($\alpha = 0,05$). Temuan ini memberikan informasi yang kuat bahwa kedua variabel independen, yaitu pendidikan dan pengalaman, secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman penumpang terhadap prosedur pemeriksaan keamanan di Bandar Udara Internasional Sentani. Maka dari itu, hipotesis ketiga yang menyatakan adanya pengaruh simultan antara pendidikan dan pengalaman terhadap pemahaman penumpang dinyatakan diterima. Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi memperkuat temuan ini, di mana nilai R Square sebesar 0,855 mengindikasikan bahwa 85,5% variasi pemahaman penumpang dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel tersebut dalam model regresi. Sementara itu, sebesar 14,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tingkat pemahaman penumpang terhadap prosedur keamanan di Bandar Udara Internasional Sentani. Rangkaian kesimpulan yang diperoleh dari temuan empiris tersebut dirangkum sebagai berikut.

1. Pendidikan (X1) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman penumpang (Y) terkait prosedur pemeriksaan keamanan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki penumpang, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memahami dan mematuhi instruksi keamanan yang berlaku. Kenaikan satu tingkat dalam pendidikan diasosiasikan dengan peningkatan yang sepadan dalam tingkat pemahaman.
2. Pengalaman (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman penumpang (Y). Penumpang yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam bepergian dengan moda transportasi udara cenderung lebih akrab dengan alur pemeriksaan, sehingga lebih siap secara mental dan prosedural dalam mengikuti ketentuan keamanan.
3. Secara simultan, pendidikan dan pengalaman (X1 dan X2) berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan variasi pemahaman penumpang terhadap prosedur keamanan. Kedua variabel ini secara bersama-sama membentuk model prediktif yang kuat dan dapat diandalkan dalam memetakan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penumpang terhadap prosedur keamanan penerbangan.

Daftar Pustaka

- [1] Windia, I. W., Suamba, I. K., & Sudarta, I. W. 2011. ANALISIS DAMPAK BUDAYA PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNTYA. *DwijenAGRO*, 2(2).
- [2] Evarukdijati. 2024. Penumpang di Bandara Sentani naik 22 persen. *ANTARA*.
- [3] Yani, A. 2019. Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 4(2).
- [4] UK Government. 2024. *Air passenger experience of security screening: 2023*. <https://osr.statisticsauthority.gov.uk/policies/official->
- [5] Bandura, A. 1986. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, NJ.
- [6] Alfaiz, & Yandri, H. 2015. SELF CONCEPT AND SELF EFFICACY AS A GROUND POINTS IN A SOCIAL ACTIVITIES (AN ANALYSIS OF PSYCHOLOGY PERSPECTIVE : A SOCIAL COGNITIVE THEORY). *Jurnal Pelangi*, 7(2). <https://doi.org/10.22202/jp.2015.v7i2.203>.
- [7] Kolb, D.A. 1984. *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- [8] Latipah, E. 2014. Perilaku Resourcefulness Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Strategi Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- [9] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- [10] Mujahidah, N., & YUSDIANA. 2023. Application of Albert Bandura's Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4585>
- [11] Priyandari, T. Y., Astina, I. K., & Utomo, D. H. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>